

PEMBINAAN KARAKTER TAKWA BERBASIS SEKOLAH RAMADHAN

Prof. Dr. H. Abas Asyafah, M.Pd.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر 3X والله الحمد.

الله أكبر كبيراً كلما هلال وأبدر. الله أكبر كبيراً كلما صلّ وصلّ وكبر. الله أكبر كبيراً كلما صام صائم وأفطر.

الحمد لله الذي شرع لعباده طريق العبادة ويسر. وأنار قلوب أوليائه بنور طاعته وبصر. ونفاهم بصالح أعمالهم من درن الذنوب وطهر. وجعل لهم بكمال صومهم عيدا يعود في كل سنة ويتكرر. نحمده وهو المسيح لأن يحمد ويشكر. ونشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له خلق فقدّر. ونشهد أن محمداً نبياً ورسولاً غفر الله له من ذنبه وما تأخر. فصلوات الله وسلامه عليه وعلى اله وأصابه ومن تبعهم الى يوم الآخر.

أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، وَأَحْسُنْكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ..... وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Momen Idul Fitri hampir selalu diwarnai dengan gegap gempita kegembiraan umat Islam di berbagai penjuru. Gema takbir bersautan dikumandangkan sejak malam hari sampai dengan khutbah idul fitri seperti yang sedang kita khidmatkan sekarang ini. Pada pagi harinya pun mayoritas dari mereka mengenakan pakaian serba bagus, makan makanan khas dan istimewa, serta bersiap bepergian untuk silaturahmi ke sanak kerabat. Umat Islam merayakan sebuah momen yang mereka sebut-sebut sebagai hari kemenangan (الفائزين). Pertanyaannya, kemenangan atas apa? Sudahkan dievaluasi?

A. Sistem Pendidikan Ramadhan

'Aidiin wal 'Aidaat Hadaniyallah Wa Iyyakum!

'Idul Fitri seperti yang sedang kita rayakan hari ini, sejatinya merupakan subsistem dari sistem shaum ramadhan, yang terdiri dari:

1. Input; Mukminin yang wajib berpuasa (...يأيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام....)
2. Proses; yaitu pelaksanaan shaum (صام/قام رمضان ايمانا واحتسابا),
3. Output; Didahului oleh evaluasi menjelang dan saat idul fitri serta silaturahmi.

Hal demikian, ibarat perjalanan pendidikan persekolahan, diawali dengan pendaftaran, proses pendidikan, evaluasi, kelulusan, dan reuni. Dengan demikian, maka

tidak terlalu sulit memahaminya, jika amaliah ramadhan ibarat suatu perjalanan pendidikan persekolahan. Bagaimanakah karakteristik sekolah ramadhan? Karakteristik sekolah ramadhan diuraikan sebagai berikut:

Karakteristik sekolah ramadhan: 1) diciptakan oleh Allah ﷻ, b) tujuan umumnya menjadi manusia mutaqqin atau karakter taqwa, c) setiap peserta (orang mukmin dan muslim) wajib masuk sekolah ini selama satu bulan penuh/tahun, d) setiap peserta wajib tahu aturan sekolah/fiqh saum ini, kapan mulai, kapan berakhir, kapan istirahat, apa yang membatalkan, aktifitasnya bagaimana, dll. e) pembelajarannya integratif yang pada intinya pengendalian diri (الامساك), pengamalan/latihan/pembiasaan (الممارسة بالعمل), f) program kurikulumnya sepanjang hari (*full days school*), g) program ko-kurikulumnya malam hari (قام رمضان), h) pelaksanaan pendidikan harus dengan niat *iman* dan *ihitsaab* (ايماانا واحتسابا), i) targetnya *'iedul fitri* atau kembali fitrah dan *faiziin* atau beruntung (من العائدين والفائزين), h) evaluatornya adalah dirinya sendiri dan Allah ﷻ, dan i) sertifikatnya adalah memperoleh derajat taqwa dan berkarakter mutaqqin (لعلكم تتقون).

Adapun indikator pencapaian target *'aidin* (orang yang kembali pada fitrah) adalah: a) kembali fitrah suci dari dosa, b) kembali fitrah beragama secara baik, c) kembali meraih fitrah sebagai makhluk sosial, dan d) kembali pada fitrah manusia yang bermartabat tinggi. Sedangkan makna *faizin* (orang-orang yang beruntung) adalah orang yang mengalami perubahan ke derajat yang lebih baik; yakni yang hari-hari ini/sekarang lebih baik dari kemaren (orang-orang beruntung /الفائزون), tidak terjadi yang sebaliknya yang hari ini sama dengan kemaren karena tipe orang tersebut tergolong orang yang tertipu/rugi (المغبون), apatah lagi kalau hari ini lebih buruk dari kemaren, karena mereka itu tergolong orang yang dilaknat dan celaka (الملعون).

Sedangkan indikator orang yang bertaqwa kembali kepada definisi operasional taqwa, yaitu mereka yang bersifat : a) taat dan patuh pada yang diperintahkan syari'at Islam (الواجب), b) senang pada hal-hal yang dianjurkan syari'at Islam (المنذوب أي), c) waspada pada hal-hal yang mubah (الاباحة أي الشبهات), d) membenci atau tidak senang hal-hal yang dimakruhkan syari'at Islam (الكراهة), dan e) mampu menghindari atau meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh syari'at Islam (الحرام).

Adapun indikator atau sifat-sifat orang yang bertakwa berdasarkan hasil kajian ayat-ayat al-Quran antara lain: a) beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan berinfak, b) pemaaf dan toleran, c) tidak mendekati dosa-dosa besar dan tidak melakukan dosa-dosa kecil terus-menerus d) berusaha untuk selalu berkata dan berbuat benar dan jujur, e) mengagungkan syiar-syiar Allah ﷻ, f) berusaha untuk senantiasa berlaku adil, g) mengikuti jejak para shadiqin, para nabi, para rasul, dan para sahabat, dan h) meninggalkan perkara yang tidak mengandung dosa demi mewaspadaai perkara yang mengandung dosa.

B. Proses Amaliah Ramadhan

Jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah!

Tatkala umat Islam menjalankan ibadah saum Ramadhan selama satu bulan penuh, mereka menahan (الامساك) lapar dan dahaga, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa, dan menahan diri dari hal-hal yang merusak puasa, serta melaksanakan amaliah yang dapat meningkatkan bobot nilai puasa, mulai dari terbit fajar hingga matahari terbenam. Hal ini merupakan proses latihan yang diwujudkan dalam bentuk larangan terhadap hal-hal yang sebelumnya halal, seperti makan dan minum. Inilah proses

penempatan diri. Bila manusia mampu menahan diri dari yang halal-halal saja mampu, apalagi menahan diri dari yang haram-haram. Puasa itu ibarat pekan ujian nasional bagi siswa sekolah. Selama seminggu itu para murid digembleng untuk belajar lebih serius, mengurangi jam bermain, dan menghindari hal-hal lain yang bisa mengganggu hasil ujian tersebut.

Ramadhan tentu lebih dari sekadar latihan, ia sebagai wahana penempatan diri sekaligus saat-saat dilimpahkannya rahmat (رحمة), ampunan (مغفرة), dan pembebasan dari api neraka (عتق من النار). Aktivitas ibadah sunnah diganjar senilai ibadah wajib, sementara ibadah wajib membuahkan pahala berlipat ganda.

C. Internalisasi/Karakterisasi Nilai-nilai

Hadirin-Hadirat Rahimakumullah!

Ada empat ciri pendidikan karakter sebagaimana dituliskan oleh Koesoema (2010: 42), yaitu: a) Keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai, dan nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan, b) koherensi yang memberi keberanian seseorang teguh pada prinsip, dasar untuk membangun rasa percaya satu sama lain serta meningkatkan kredibilitas, c) otonomi berupa upaya menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya tanpa desakan dari orang lain, d) keteguhan dan kesetiaan (*istiqomah*). Keteguhan sebagai daya tahan untuk mengingini apa yang dipandang baik dan membenci apa yang dipandang buruk, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan dan komitmen terhadap nilai-nilai positif yang dipilihnya.

Internalisasi nilai-nilai tidak cukup dengan dikhotbahkan, tetapi dibutuhkan latihan (رياضة) yang praktis, sistematis, dan cukup waktu. Dengan cara inilah hidup menjadi *westengestaltung* (penjelmaan nilai-nilai). Di sinilah dalam pendidikan karakter membutuhkan pengamalan dan pembiasaan (*acting/doing the good*). Adapun pengertian kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar yang seolah-olah berjalan dengan sendirinya, dan kelancaran disebabkan karena perbuatan itu dilakukan berulang-ulang hingga tertanam menjadi tabiat. Kebiasaan yang sama artinya dengan ‘adat – عاد (عودا/عيدا/عادة) يعود – عودا/عيدا/عادة) sehingga kita sering mendengar gabungan dua kata “adat kebiasaan”, dan mungkin ada hubungan makna dengan kata ‘ied (عيد) yang berarti kembali atau berulang kembali.

Ada tiga syarat asasi dalam pembentukan kebiasaan, yaitu: a) adanya faktor pemancing, b) respons, dan c) tindakan/pengamalan. Selanjutnya ada tiga tahapan dalam pembentukannya, yaitu: a) memfokuskan perhatian, b) mengamalkan dan mengulang-ngulangnya, dan c) mengerjakan pekerjaan tanpa pikir atau merasa. Kebiasaan adalah *natur* kedua, sedangkan *natur pertama* adalah apa yang dibawan manusia sejak ia dilahirkan. Adapun langkah-langkah untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik adalah: a) membenci kebiasaan buruk, b) penyesalan atas dosa dari kebiasaan buruk, c) menjauhi kebiasaan buruk, d) tidak mentolelir sedikitpun untuk mengulangi kebiasaan buruk, dan e) masukkan dan membina kebiasaan baik dengan melakukan kebalikan dari pembiasaan keburukan (Asyafah, 2011: 356).

Alhamdulillah, kita (orang mukmin) telah diperjalankan oleh Allah melintasi bulan yang istimewa. Sebagaimana kereta berjalan, ia hanya punya satu tujuan membawa para penumpangnya untuk sampai ke tempat tujuan dengan bahagia dan beruntung, tujuannya hanya satu yaitu “stasiun ketaqwaan”. Sebagaimana firman Allah

Ψ dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 183 sebagai berikut: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa".

Walaupun kita saat ini sudah selesai berpuasa dan sudah sampai ke terminal 'idul fitri, atau telah tiba saatnya wisuda/"samenan" dalam sistem persekolahan, kita tidak bisa menilai bahwa kita telah meraih gelar takwa atau belum, karena evaluator absolutnya hanyalah Allah Ψ, namun Allah Ψ telah membuat indikator mutaqin dalam al-Quran, yang bisa kita jadikan pegangan untuk menilai pribadi kita pasca Ramadhan ini. Perlu kita ketahui bahwa banyak pula orang yang berpuasa di bulan Ramadhan tetapi banyak yang hanya mendapatkan haus dan lapar saja, yang disebabkan karena lidah dan ulah manusia tersebut puasanya jadi sia-sia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad p yang diterima dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan perbuatan dusta, maka tidak ada kebutuhan bagi Allah dalam hal ia meninggalkan makan dan minumannya ". [HR. Bukhari juz 2, hal. 2281].

Pada prinsipnya, keberhasilan puasa Ramadhan akan ditandai dengan transformasi dalam diri pelakunya dan masyarakat sekitarnya dengan mengalirnya amal saleh dan berbagai perbuatan terpuji lainnya. Jika setelah Ramadhan seseorang selalu berbuat baik dan bisa memberikan peran untuk perubahan masyarakat di sekitarnya sampai ia menghadap Allah Ψ, maka jelas ia tergolong kelompok manusia yang meraih gelar takwa dan pahala yang akan kelak ia dapatkan adalah surga. Sebagaimana Allah Ψ menjelaskan di dalam Q.S. Al Hajj : 23. Tetapi sebaliknya, jika setelah melaksanakan ibadah Ramadhan seseorang masih seperti sebelum Ramadhan maka bisa dipastikan Ramadhannya tidak berkah dan ia gagal meraih predikat takwa.

Puasa Ramadhan yang bernilai akan menanamkan nilai-nilai karakter di dalam diri orang yang menjalankannya karena ibadah puasa Ramadhan dapat mendidik manusia menjadi pribadi muslim yang bertaqwa (Q.S. al-Baqarah [2]: 183), menjadi sarana pendidikan akhlak dan latihan jiwa, di antaranya mendidik manusia untuk bersikap jujur, amanah, hidup sederhana, sabar, syukur, tawakkal, *tasamuh* (toleransi), pemaaf, tawadlu dan sebagainya. Ia juga akan malu kepada Allah Ψ untuk melakukan perbuatan yang dilarang-Nya. Bersemangat dan sungguh-sungguh dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama *dienullah* (ilmu-ilmu Islam). Kemudian ia juga akan senantiasa bekerja keras dan tekun untuk memenuhi keperluan hidupnya, keluarganya dan dalam rangka membantu orang lain serta berusaha untuk tidak membebani dan menyulitkan orang lain.

D. Puasa Ramadhan Sebagai Pendidikan Perubahan.

Ayyuhal Muttaquun!

Sebagian dari dampak ibadah puasa Ramadhan bagi pelakunya adalah terjadinya perubahan kualitas perilaku ke arah yang lebih baik dan lebih terpuji. Indikator diraihnya gelar takwa pasca Ramadhan adalah jika pelakunya patuh melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Ψ dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, baik selama Ramadhan maupun pasca Ramadhan. Ada banyak kriteria orang yang bertakwa yang disebutkan di atas tadi. Di samping itu, mereka bisa dan mau untuk selalu berbuat baik,

di antaranya; menahan amarah, suka memaafkan, tidak melakukan perbuatan keji, maupun shalat tahajud dll. Mendidik manusia berjiwa sosial tinggi serta menumbuhkan kembangkan kepekaan sosial. Mereka memiliki sifat aktif berkiprah dalam memperjuangkan, mendakwahkan Islam dan istiqamah serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan *amar ma'ruf* dengan cara yang *ma'ruf*, melaksanakan *nahi munkar* dan tidak dengan cara munkar. Artinya ia akan memiliki komitmen yang total untuk mentaati Allah ﷻ dan tunduk kepada-Nya, bukan saja selama puasa Ramadhan, melainkan kapan saja dan di mana saja ia berada. Puasa Ramadhan tidak akan bermakna jika pasca ramadhan seseorang tidak menyadari identitas kehambaanya kepada Allah ﷻ dan keadaan ini dapat diraih berkat pendidikan Ramadhan yang merubah prilaku ke tingkatan yang lebih baik dari sebelumnya.

E. Refleksi; Nilai-Nilai yang Dapat Diambil

Ayyuha shaabiruun!

Puasa mendidik sifat-sifat kesabaran; Dengan mengendalikan diri dari segala yang membatalkan puasa dan nilai pahala puasa, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan bersyukur kepada-Nya di atas nikmat yang diperoleh dari-Nya. Manfaat ini terkait dengan hakikat puasa sebagai melatih kesabaran.

Orang-orang yang menunaikan puasa dengan sungguh-sungguh sesuai dengan yang disyariatkan Islam, secara perlahan tapi pasti akan menimbulkan sikap jujur, percaya diri, dan berakhlak mulia. Kesadaran tentang pengawasan Allah ﷻ sebagai orang yang berusaha memperoleh derajat *muttaqin*, secara otomatis dapat menghilangkan sifat tercela yang pada akhirnya dapat menumbuhkan karakter.

Orang yang taat melaksanakan ibadah puasa, akan menumbuhkan-kembangkan kepedulian sosial yang mendalam, dan selalu berpihak kepada kelompok *dhuafa* (fakir miskin). Kondisi semacam ini bermuara kepada penghayatan terhadap pengamalan ibadah puasa sebagai teladan sifat pengasih dan penyayang Allah ﷻ.

Nilai-nilai ibadah puasa dapat berimplikasi terhadap pendidikan karakter, karena dengan berpuasa dapat melatih diri dengan berbagai budi pekerti yang mulia. Pelaksanaan puasa dengan sebaik-baiknya akan mendidik manusia menjadi jujur, disiplin, berbudi luhur, berakhlak mulia, yang kelak menumbuhkan rasa sosial yang mendalam, sekaligus menghilangkan egoisme dan kesombongan. Dengan melaksanakan puasa, pada hakikatnya membentuk jiwa, kepribadian, sikap dan perilaku manusia ideal dan pada gilirannya membentuk manusia yang tangguh.

Sekiranya orang-orang mengetahui nilai-nilai (kebaikan-kebaikan) yang terkandung dalam bulan Ramadhan itu, pastilah mereka menginginkan supaya seluruh bulan dalam setahun terdiri dari bulan Ramadhan. Karena dalam bulan Ramadhan itu berkumpul bermacam-macam kebaikan yang memberi pahala, taat yang diterima, do'a diperkenankan, dosa diampuni, dan timbul kerinduan akan sorga". (H.R. Ahmad dari Ibnu Abas).

Selama Ramadhan kita menjalani proses pembinaan diri dengan program-program yang sudah disekenariokan oleh Allah ﷻ. Setelah keluar dari Ramadhan kita diwisuda dengan perayaan 'idul fitri, dan menjadi alumnus yang mempunyai pribadi yang *muttaqin*, karena taqwa itulah buah dari Ramadhan (لعلكم تتقون), dan sebaik-baik bekal kelak dihari akhir adalah taqwa (فإن خير الزاد التقوى), serta sebagai barometer kemuliaan

manusia di hadapan Allah Ψ (انْ أكرمكم عند الله اتقاكم). Dengan demikian sejatinya bulan Ramadhan adalah bulan meraih ketakwaan, bulan mencari dan mengumpulkan bekal kehidupan yang terbaik, dan program pendidikan untuk membina diri karakter dan bakhlak mulia.

Dengan segunung hikmah yang terkandung di dalam bulan Ramadan, bulan ini menjadi penuh makna yang mampu menghidupkan dan menyemarakkan jiwa umat Islam dibandingkan bulan-bulan lainnya. Untuk memasukinya, seorang muslimin dituntun agar bersedia untuk saling memaafkan di antara sesamanya. Menghapus segala curiga, khilaf, dosa, amarah, benci dan segenap sifat tercela adalah kunci sukses untuk membuka pintu kesucian dengan penuh kebeningan jiwa dan pikiran. Tidak berlebihan bila setiap ibadah yang dilakoni akan terasa sangat bermakna dan berkesan. Salat tarawih secara berjamaah di masjid menyiratkan makna kebersamaan, lantas tadarus digelar secara bergantian, masing-masing membaca dan menyimak al-Quran untuk saling mengoreksi, betapa terkandung makna penting akan arti tanggung jawab dan saling mengingatkan terhadap sesama. Bangun pada sepertiga malam terakhir untuk makan sahur, shalat dan berdo'a adalah pekerjaan yang berat bagi sebagian orang, tetapi sangat menyenangkan, sebuah usaha penuh ketulusan untuk bersedia "diganggu" dan dibangunkan dari lelap kenikmatan duniawi yang sesaat ini. Setelah itu kaum muslimin bersiap menyapa pagi dengan kebugaran dan berlomba-lomba mendepak beribu hikmah dalam kehidupan pagi hingga sore hari di tempat kerjanya masing-masing. Tatkala maghrib tiba, kaum muslimin berbuka bersama dengan keluarga atau teman-teman. Puncaknya adalah ketika datangnya hari kemenangan, yakni 'idul fitri. Umat Islam di seluruh dunia berbondong-bondong ke lapangan untuk menunaikan salat 'id. Menyusuri jejak-jejak amal ibadah puasa Ramadan tersebut dengan mobilitas ruhaniah yang penuh kesadaran dan hikmah adalah merupakan kenikmatan sekaligus membangun jiwa bagi orang-orang yang beriman. Allah Ψ mencurahkan rahmat, ampunan, dan membebaskan orang-orang dari siksaan api neraka. Allah Ψ menghapus dosa-dosa yang telah lalu, dan saat 'idul fitri tiba, Allah Ψ menjadikan orang yang berpuasa bagaikan seorang bayi yang baru dilahirkan, bersih dan suci.

سبحان الله والحمد لله, ولا اله الا الله والله أكبر, ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

Bila setiap nilai itu dapat kita diterapkan pasca bulan Ramadan, maka kehidupan ini pasti akan menjadi lebih baik dan sempurna. Tidak heran kalau ada orang yang bertekad kuat akan "me-Ramadhan-kan" hidupnya di bulan-bulan yang lain. Rasanya ada sesuatu yang hilang setelah Ramadan berlalu, dan sebaliknya, ada sesuatu yang tumbuh saat bulan suci itu datang kembali. Dan sekiranya sekolah Ramadhan ini dihayati dan diamalkan, niscaya kita pasti akan dapat mengapai makna *tarbiyah* dari Ramadhan ini, menjadi insan yang bertakwa di sisi Allah. Dan semoga kita semua termasuk golongan orang yang bertakwa di sisi Allah Ψ . Selanjutnya kita tetap istiqomah untuk cinta dan ridha Allah Ψ , Ya...., saya beriman kepada Allah, maka kemudian saya berkomitmen (امنت بالله ثم استقم), inilah kunci pokok keberuntungan dan kebahagiaan.

E. Silaturahmi Menggenapkan Jalan Menuju Takwa

Ayyuhal Ikhwah rahimakumullah!

Untuk memantapkan jalan menuju kualitas karakter takwa, kita harus menghubungkan tali komunikasi sesama insani (حبل من الناس). Sebagaimana reunion dan

feedback dalam sebuah sistem pendidikan Ramadhan. Silaturahmi terdiri dari dua kata *صلة* dan *رحيم*. *صلة* artinya "sambungan", *رحيم* artinya "peranakan, rahim ibu, tali perkawinan, persaudaraan", bentuk jamaknya *الأرحام*. Jadi silaturahmi ialah hubungan persaudaraan yang diikat rasa kasih dan sayang didasari iman dan taqwa kepada Allah ﷻ.

Silaturahmi dapat melengkapi ibadah shaum kita, lakukanlah silaturahmi sejalan secara syar'i, agar mendapatkan manfaat yang ditawarkan oleh ajaran Islam dari silaturahmi ini, yaitu adalah untuk: a) merasakan manis dan lezatnya hidup bersama sebagai makhluk sosial, b) keharmonisan hidup bermasyarakat, c) mendekatkan hubungan persaudaraan, d) memperbanyak rezki yang diberkahi Allah ﷻ dan menebarkan salam (kedamaian), e) memperpanjang usia dan dikenang manusia dengan banyak amal shaleh, f) menghindari dan atau menyelesaikan perselisihan dan sengketa, g) meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera dan bahagia bersama, h) mengangkat derajat dan martabat manusia, i) memperoleh rahmat dan nikmat yang berlimpah ruah dari Allah ﷻ, dan j) memperoleh maghrifah Allah ﷻ dan masuk syurga bersama.

F. Du'a

Hadirin-hadirat! Marilah kita akhiri dengan du'a:

Ya Allah, sesungguhnya kami memuji-Mu dan meminta tolong hanya kepada-Mu. Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, hanya untuk-Mu kami berpuasa.

Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu atas nikmat iman dan islam, nikmat menjalani tarbiyah Ramadhan, Segala puji bagi-Mu atas semua nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada kami.

Ya Allah, sampaikanlah shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba, nabi dan rasul-Mu Muhammad ﷺ beserta seluruh keluarga dan sahabatnya. .

Ya Allah, ampunilah kami dan ampuni pula kedua orang tua kami dan sayangilah mereka seperti kasih sayang mereka saat mendidik kami di waktu kecil.

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan di hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ridha dan surga-Mu serta semua ucapan maupun perbuatan yang dapat mendekatkan kami kepadanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari murka dan neraka-Mu serta semua ucapan maupun perbuatan yang dapat mendekatkan kami kepadanya.

Ilaahanaa! Hamba-Mu yang munggal, kini kembali mengetuk pintu rahmat-Mu. Hamba-Mu yang maksiat, kini kembali kepada kebenaran. Hamba-Mu yang berdosa, kini bersimpuh memohon ampun. Ampunilah kami ya Allah, dengan kemurahan-Mu, dan terimalah ibadah shaum kami dengan penuh kurnia-Mu, Pandanglah kami dengan pandangan rahmat-Mu.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ،
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا جَبَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ